

**DINAMIKA BARONGSAI BOEN BIO SURABAYA TAHUN 1998-2013****Ilham Dimas Septio Srivani**Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri SurabayaEmail: [ilhamsrivani16040284044@mhs.unesa.ac.id](mailto:ilhamsrivani16040284044@mhs.unesa.ac.id)**Rojil Nugroho Bayu Aji**S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [rojilaji@unesa.ac.id](mailto:rojilaji@unesa.ac.id)**Abstrak**

Dalam upaya membangkitkan kesenian Barongsai yang sudah lama menghilang pasca Instruksi Presiden no. 14 yang diberlakukan mulai 6 Desember 1967 hingga pencabutan instruksi Presiden tersebut oleh Presiden Abdurahman Wahid dengan mengeluarkan Keputusan Presiden no. 6 tahun 2000, dibawah naungan Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Boen Bio, perkumpulan Barongsai Boen Bio mulai dihidupkan kembali sebagai identitas kesenian Tionghoa. Jauh sebelum Barongsai menjadi Identitas masyarakat Tionghoa, Barongsai mengalami mati suri berkepanjangan. Hampir 32 tahun lebih tidak pernah tampil ranah publik. Ketika pencabutan instruksi presiden, Barongsai muncul sebagai salah satu ikon utama kesenian Tionghoa. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana sejarah berdirinya Barongsai Boen Bio Surabaya? 2) Dinamika Barongsai Boen Bio Surabaya dalam memperkenalkan kembali kesenian Tionghoa tahun 1998-2013? Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pasca peristiwa reformasi 1998, Barongsai Boen Bio mulai muncul kembali ke masyarakat dengan menggelar Latihan rutin dan mengikuti acara-acara kemasyarakatan.. Setelah Barongsai Boen Bio mulai diterima oleh masyarakat sebagai sebuah kesenian, barongsai Boen Bio menerima banyak tawaran untuk tampil. Barongsai Boen Bio terus berkembang tidak hanya sebagai sarana ritual saja, tetapi sebagai hiburan dan olahraga. Aspek Gerakan dalam Barongsai juga berubah pasca reformasi, banyak Gerakan disesuaikan dengan nilai keindahan atau kesenian sebagai bentuk komodifikasi Barongsai sehingga bisa diterima oleh masyarakat.

**Kata Kunci** : Barongsai, Dinamika, Surabaya, Boen Bio**Abstract**

*In an effort to revive the Barongsai art which has long disappeared after Presidential Instruction no. 14 which was enforced from 6 December 1967 until President Abdurahman Wahid revoked the Presidential Instruction by issuing Presidential Decree no. 6 of 2000, under the auspices of the Indonesian Confucian Religious Council (MAKIN) Boen Bio, the Boen Bio Barongsai association began to be revived as a Chinese artistic identity. Long before the lion dance became the identity of the Chinese community, the lion dance experienced a prolonged suspended animation. Almost 32 years have never appeared in the public sphere. When the presidential order was repealed, the lion dance emerged as one of the main icons of Chinese art. The author formulates the problem as follows: 1) What is the history of the establishment of the Boen Bio Surabaya Barongsai? 2) The dynamics of the Boen Bio Surabaya Barongsai in reintroducing Chinese arts in 1998-2013? The methods used in this study are historical methods, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. After the 1998 reform event, the Boen Bio Barongsai began to reappear into society by holding routine exercises and participating in community events. After the Boen Bio Barongsai began to be accepted by society as an art form, the Boen Bio lion dance received many offers to perform. The Boen Bio Barongsai continues to develop not only as a means of ritual, but as entertainment and sport. Movement aspects in the Barongsai have also changed after the reformation, many movements have been adapted to aesthetic or artistic values as a form of commodification of the Barongsai so that it can be accepted by society.*

**Keywords**: Barongsai, Dynamics, Surabaya, Boen Bio

## PENDAHULUAN

Indonesia menjadi tempat persilangan budaya dari berbagai bangsa di Dunia sejak dahulu. Salah satu bangsa Asia yang telah lama mempunyai hubungan dengan Indonesia adalah Tionghoa. Dalam catatan sejarah yang tertulis menunjukkan bahwa orang Tionghoa datang ke Indonesia, khususnya Pulau Jawa, jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa yang lain<sup>1</sup>.

Leluhur orang Tionghoa bermigrasi secara bergelombang ke Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Kerajaan Sriwijaya menjadi sekutu Dinasti Tang di Tiongkok, berkat hubungan baik ini hubungan orang Tionghoa dengan orang Indonesia mulai terbentuk<sup>2</sup>. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Cina ke Nusantara dan sebaliknya.

Surabaya menjadi sasaran gerakan etnis Tionghoa, disebabkan adanya Kali Brantas, dan Kalimas sebagai pusat transportasi jalur air dan juga jalur perdagangan pada saat itu. Etnis Tionghoa mulai muncul di Surabaya pada abad ke-15 sama seperti di Tuban dan Gresik<sup>3</sup>. Singgahnya etnis Tionghoa di pesisiran Jawa menghadirkan generasi baru dari mereka yang menetap dan kawin dengan masyarakat setempat (pribumi). Meski pada gilirannya lahir generasi yang tidak mengenal Tionghoa, namun tidak di pungkiri pula isu tentang etnis dan etnisitas dalam konteks Indonesia yang multikultural. Perkembangan imigran Tionghoa terus meningkat dari awal masuknya di Surabaya, tujuan kedatangan etnis Tionghoa adalah ke pusat-pusat kota yang terdapat berbagai kesempatan pekerjaan, hal ini membuat mereka hidup secara mengelompok<sup>4</sup>.

Etnis Tionghoa memiliki keunikan dalam kehidupan masyarakatnya, mulai dari kepercayaan hingga keseniannya, salah satunya kesenian Barongsai. Barongsai merupakan kesenian tari tradisional khas Tionghoa dengan menggunakan pakian seperti Singa<sup>5</sup>. Awal mula masuknya barongsai di Indonesia sekitar abad ke-18. Mulanya Kelenteng Dhanagun di Bogor memiliki kelompok pemain Barongsai, dimana saat itu kesenian Barongsai masih erat kaitannya dengan tradisi dan upacara keagamaan<sup>6</sup>.

Barongsai dalam perkembangannya mengalami naik turun karena adanya pengaruh politik pada masa Orde Baru. Puncaknya saat tahun 1967 Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden no. 14 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa yang

diberlakukan mulai 6 Desember 1967<sup>7</sup>. Berbagai ritual agama dan budaya etnis Tionghoa dilarang untuk diselenggarakan di tempat umum. Semua kegiatan yang berbau Tionghoa sangat dibatasi, sehingga banyak etnis Tionghoa yang masih merayakan upacara keagamaan dan kesenian secara sangat tertutup dan eksklusif, salah satunya Barongsai<sup>8</sup>.

Tahun 1998 terjadilah peristiwa Reformasi yang menyebabkan mundurnya Presiden Soeharto dalam jabatannya. Bersama dengan peristiwa tersebut etnis Tionghoa menuntut keadilan terhadap diskriminasi yang telah dilakukan pada rezim Soeharto. Kemudian Barongsai muncul kembali sebagai salah satu bentuk tuntutan kebebasan, permainan Barongsai mulai dimainkan Kembali di beberapa tempat. Baru pada tahun 2000 secara resmi Barongsai boleh ditampilkan kembali di depan umum, setelah Presiden Abdurrahman Wahid mencabut Instruksi Presiden no. 14/1967 dengan mengeluarkan Keputusan Presiden no. 6/2000. Munculnya Kembali barongsai di publik pasca pencabutan Inpres no. 14/1967 menjadikan penanda kebangkitan Kembali identitas Tionghoa di Indonesia. Melalui berbagai event dan kegiatan etnis Tionghoa memperkenalkan Kembali kesenian Barongsai yang telah lama hilang kepada masyarakat<sup>9</sup>.

Hingga pada tahun 2012 barongsai mulai diakui oleh masyarakat dengan berdirinya Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) yang didukung oleh 5 organisasi barongsai PERSOBARIN, PLBB, PERNABI, ALBSI, dan ALBA menganggap bahwa barongsai merupakan olahraga yang sudah mulai populer di tengah masyarakat Indonesia sehingga perlu dibentuk sebuah organisasi yang menyatukan semua atlet, pegiat dan masyarakat barongsai di Indonesia. Tahun 2013 FOBI resmi berada dibawah naungan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), yang diketuai oleh Dahlan Iskan.

Barongsai Boen Bio yang telah berdiri sejak 1988 menjadi salah satu tonggak bangkitnya kesenian barongsai yang ada di Surabaya, selama kurang lebih 15 tahun sejak jatuhnya kepemimpinan Presiden Soeharto, barongsai mulai diperkenalkan kembali dihadapan publik setelah kebijakan atas pelarangan kegiatan-kegiatan Cina, Barongsai Boen Bio melakukan perubahan dan upaya untuk memperkenalkan Kembali kesenian barongsai kepada masyarakat hingga akhirnya barongsai dapat diakui sebagai salah satu cabang olahraga dan juga kesenian di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dihimpun pada suatu penelitian berjudul "Dinamika Barongsai Boen

<sup>1</sup> Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa*, (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 2002), hlm. 100.

<sup>2</sup> Rika Theo dan Fennie Lee, *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), hlm. 3.

<sup>3</sup> Claudine Salmon, *The Chinese Community of Surabaya, from its Origins to the 1930s Crisis*, Chinese Southern Diaspora Studies. Vol. 3, 2009, hlm. 23.

<sup>4</sup> Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), Pendahuluan.

<sup>5</sup> Fajarul F. dan Suhariyanto, *Peran Kesenian Liong Dan Barongsai Sebagai Sarana Assimilasi Antara Etnis Tionghoa Dan Etnis Jawa (Studi kasus perkumpulan Liong dan Barongsai Tripusaka MAKIN Solo)*, Jurnal Ishraqi, Vol. IV No. 1, Januari-Juni 2008, hlm.96

<sup>6</sup> Agni Malagina, *Tarian Barongsai Nan Eksotis: Dari Global ke Lokal, Kembali ke Global*, dalam buku *Setelah air mata kering: masyarakat Tionghoa pasca-peristiwa Mei 1998*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm.191.

<sup>7</sup> Bintang Hanggoro Putra, *Fungsi Dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*, Harmonia: Journal of Arts Research and Education Vol. 9 No. 1, 2009, hlm.1.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Moch. Choirul Arif, *dkk., Komodifikasi Barongsai Menjaga Tradisi Tradisi Menegosiasi Pasar*, Jurnal Kawistara Vol. 6 No. 1, April 2016, hlm.35.

Bio Surabaya Tahun 1998-2013” kemudian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Dinamika Barongsai Boen Bio Surabaya Tahun 1998-2013?
2. Bagaimana Respon masyarakat terhadap Kesenian Barongsai Boen Bio pasca Reformasi?

Hasil penelitian ini, diharapkan mampu menambah pengetahuan di bidang pelayanan kesehatan khususnya Kesenian Barongsai dapat berkembang sebagai identitas etnis Tionghoa

## METODE PENELITIAN

Metode sejarah mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. Langkah-langkah dalam pemilihan topik, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.<sup>10</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik adalah suatu proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan<sup>11</sup>. Pada tahaan Heuristik ini dilakukan pencarian sumber-sumber yang berisi permasalahan yang relevan dengan topik yang dibahas. Penulis mendapatkan beberapa sumber terkait bahasan yang diambil dari beberapa sumber tertulis berupa buku, jurnal, dan surat kabar. Beberapa sumber tertulis tersebut ditemukan di Arsip Kota Surabaya, Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, dan Perpustakaan Medayu Agung. Penulis juga menggunakan sumber lisan berupa wawancara pelaku dan saksi sejarah pelaku Barongsai Boen Bio Surabaya, organisasi-organisasi ataupun individu yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan Barongsai Boen Bio Surabaya, serta Perkumpulan Barongsai lain yang ada di Surabaya seperti Surya Naga, Lima Bakti, dll.

### 2. Kritik

Kritik sumber atau verifikasi dilakukan untuk menguji kebenaran dari fakta yang ada. Dalam tahap kritik sumber terdapat dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian, otentikitas, dan relevansi terhadap topik yang dibahas. Sedangkan kritik intern yaitu pengujian terhadap isi dan kandungan sumber sejarah<sup>12</sup>. Kritik dilakukan terhadap informasi yang didapat baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Dalam hasil sumber yang diperoleh dari sumber lisan, penulis menganalisis hasil yang didapatkan dari narasumber satu dan yang lainnya dengan membandingkan kesesuaian informasi yang diberikan.

### 3. Interpretasi

Fakta yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber ditafsirkan. Untuk menafsirkan suatu fakta sejarah, diperlukan ilmu bantu yang relevan dengan topik yang dibahas. Fakta yang sudah terkumpul dihubungkan dengan fakta lain yang telah didapat. Fakta ditafsirkan dalam kalimat, sehingga dapat mudah dimengerti oleh pembaca.

## 4. Historiografi

Fakta yang telah didapat dan diinterpretasikan kemudian dituliskan atau disajikan sebagai kisah atau cerita sejarah. Dalam tahap ini dapat dicantumkan juga sumber-sumber gambar yang mendukung penulisan Sejarah, serta catatan hasil wawancara dengan narasumber. Sebagai hasil penelitian “Dinamika Barongsai Boen Bio Surabaya Tahun 1998-2013.”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Masuknya Barongsai di Indonesia

Leluhur orang Tionghoa bermigrasi secara bergelombang ke Indonesia sejak ribuan tahun yang lalu. Catatan-catatan dari Cina menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Cina. Kerajaan Sriwijaya menjadi sekutu Dinasti Tang di Tiongkok, berkat hubungan baik ini hubungan orang Tionghoa dengan orang Indonesia mulai terbentuk.<sup>13</sup>

Barongsai masuk di Indonesia diperkirakan sekitar abad ke-18 ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan. Barongsai di Indonesia mengalami masa kejayaan ketika masih adanya perkumpulan Tionghoa Hwe Koan. Hampir di berbagai daerah di Indonesia dipastikan memiliki perkumpulan Tionghoa Hwe Koan dan disana juga dipastikan memiliki sebuah perkumpulan Barongsai.<sup>14</sup> Perkembangan Barongsai kemudian diberhentikan secara paksa oleh Presiden Soeharto setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI yang mengubah kehidupan perpolitikan di Indonesia. Dikarenakan situasi politik yang sangat kacau pada waktu itu, segala macam bentuk kebudayaan Tionghoa di Indonesia dibungkam. Barongsai dihancurkan dan tidak boleh dipertunjukkan lagi untuk masyarakat luas.<sup>15</sup>

Pembatasan-pembatasan hak kepada etnis Tionghoa yang terjadi sejak masa orde baru, mengalami perubahan secara drastis pada era reformasi. Barongsai yang tidak pernah lagi ditampilkan di muka umum, di era reformasi telah mengizinkan untuk melakukan pertunjukkan Barongsai. Tahun 1998 menjadi sebuah perubahan situasi politik terjadi pergantian zaman orde baru menjadi reformasi. Di zaman reformasi mengizinkan kesenian Barongsai untuk kembali tampil. Awalnya Barongsai hanya dipertunjukkan pada perayaan tahun baru Imlek saja, lama-kelamaan Barongsai diperagakan di banyak kesempatan, seperti pesta pernikahan atau ulang tahun, pembukaan atau peresmian kantor, peristiwa penting dan lain-lain.<sup>16</sup>

Saat ini Barongsai di Indonesia sudah masuk di KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) dapat dikatakan barongsai termasuk jenis olahraga bela diri dan setiap perkumpulannya dinamakan sasana. Pada tahun 2010 kelompok Barongsai sudah sangat banyak bahkan sudah mencapai angka 100 kelompok yang tersebar di seluruh

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000).

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Rika Theo dan Fennie Lee, Loc. Cit.

<sup>14</sup> Ayomi Adyatma Maulana Surandim, *Analisis Kesenian Barongsai Kelenteng Eng An Kiong Malng Pacsa Orde Baru*, (Malang: Skripsi Universitas Brawijaya, 2018), hlm. 60.

<sup>15</sup> Herman Tan, *5 Kesenian Tionghoa Menarik: Tarian Barongsai & Naga, Bian Liang, Tarian Kipas, Opera Peking Dan Wayang Potehi*, 2019, hlm. 1

<sup>16</sup> Rio Antoni, *Tradisi Barongsai Dalam Masyarakat Tionghoa Kec. Bangko Kota Bagansiapiapi*, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 5.1 (2018), hlm. 14.



Indonesia. Tim-tim barongsai tersebut memiliki induk organisasi bernama *Persobarin* (persatuan Seni dan Olahraga Barongsai Indonesia) yang berada di bawah naungan KONI.

## B. Sejarah Klenteng Boen Bio dan Barongsai Boen Bio

Klenteng Boen Bio yang terletak di jalan Kapasan No.131 Surabaya, dulunya terletak di Kapasan Dalam dan memiliki nama Boen Tjiang Soe. Boen berarti kesusastraan, Tjiang berarti menggemilangkan, Soe berarti klenteng, sehingga klenteng boen tjiang soe ini memiliki arti mewarisi dan mengkilangkan kesusastraan. Melalui perundingan, Go Tiek Lie dan Lo Toen Siong dengan Mayor The Boen Ke pada tahun 1882 mereka berinisiatif untuk mendirikan klenteng nabi Khonghucu dengan meminta sebidang tanah seluas 500m<sup>2</sup>. Setelah mendapat persetujuan oleh Mayor The Boen Ke, mereka bersama para pedagang Tionghoa yang lain mengadakan misi donasi yang akhirnya berhasil mengumpulkan uang dan mendatangkan tukang-tukang dari Tiongkok untuk membangun Klenteng ini sesuai dengan arsitektur Tiongkok dan pada tahun 1883 bangunan ini telah selesai dibangun.<sup>17</sup>

Pada tahun 1904 K'ang Yu Wei yang merupakan orang terpelajar asal Tiongkok yang terkenal sebagai kaligrafer dan pemikir politik datang ke Surabaya dan berkunjung ke klenteng Boen Tjiang Soe. Ia sangat memuji keindahan dan kemegahan klenteng tersebut, namun ia sangat meyakini letak klenteng yang berada di kawasan perkampungan. Lalu ia menganjurkan agar klenteng dipindahkan sehingga berada di tepi jalan raya dan mudah untuk dilihat dan digunakan sembahyang. Setelah kedatangan K'ang Yu Wei para pengurus klenteng bermusyawarah dengan Mayor The Toan Ing untuk meminta agar enam rumah yang berada di depan Klenteng bersedia dibongkar sehingga klenteng dapat dipindahkan ke depan, dan permintaan tersebut dikabulkan oleh The Toan Ing.<sup>18</sup>

Setelah rumah itu dibongkar mereka membangun klenteng yang baru dengan nama klenteng Boen Bio. Klenteng Boen Bio adalah klenteng khusus untuk orang-orang yang beragama Khonghucu untuk mempelajari ajaran-ajaran khonghucu dan budaya Tiongkok yang sudah lama ditinggalkan. Klenteng Boen Bio sendiri memiliki arti nama Boen (wen) Kesusastraan, terpelajar atau pujangga dan Bio (Miao) yang berarti kuil, dan arti keseluruhan adalah kuil para terpelajar guna mempelajari kesastraan atau kebudayaan.

Klenteng Boen Bio merupakan Klenteng yang dikhususkan untuk orang-orang beragama Khonghucu untuk mempelajari ajaran-ajaran Khonghucu dan kebudayaan Tionghoa yang sudah mulai menghilang sejak

Instruksi Presiden no. 14 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa yang diberlakukan mulai 6 Desember 1967.<sup>19</sup> Hal tersebut sesuai dengan nama Klenteng, Boen (Wen) yang memiliki arti kesusastraan, terpelajar atau pujangga, dan Bio (Miao) yang berarti kuil. Sehingga arti dari Boen Bio Sendiri adalah kuil para terpelajar, kuil untuk mempelajari sastra, dan kuil kebudayaan.<sup>20</sup>

Perkembangan Klenteng Boen Bio yang menjadi salah satu tempat etnis Tionghoa khususnya yang beragama Khonghucu tak luput dengan perkembangan kebudayaan berupa sarana upacara ritual keagamaan. Salah satunya Barongsai, Barongsai Boen Bio lahir tahun 1988 yang dibawah naungan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Boen Bio. Perkumpulan Barongsai Boen Bio muncul ditengah larangan atas segala kebudayaan Tionghoa, muncul dan tumbuh secara terselubung membuat Boen Bio tidak bisa berespresasi bebas. Barongsai hanya berlatih didalam klenteng tanpa ada iringan suara simbal dan gong.<sup>21</sup>

Barongsai Boen Bio hanya tampil untuk acara internal Klenteng saja tanpa ada pengeras suara apapun. Upacara keagamaan diiringi dengan kesenian Barongsai sebagai simbol keberuntungan, kemakmuran, dan keberhasilan dalam kehidupan, serta memiliki makna religius dan social.<sup>22</sup>

Pada Tahun 1995 Barongsai Boen Bio mendapat intimidasi setelah mengikuti kegiatan pertunjukan Bersama dengan kesenian Reog di Balai Kota. Barongsai Boen Bio dirampas oleh petugas karena dianggap sebagai ancaman kebudayaan nasional, sehingga kegiatan Barongsai di klenteng Boen Bio tidak ada.<sup>23</sup>

Setelah lamanya *mati suri*, Barongsai Boen Bio kembali muncul setelah dicabutnya Instruksi Presiden no. 14 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa yang diberlakukan mulai 6 Desember 1967 hingga pencabutan instruksi Presiden tersebut oleh Presiden Abdurahman Wahid dengan mengeluarkan Keputusan Presiden no. 6 tahun 2000.<sup>24</sup>

## Dinamika Barongsai Boen Bio Surabaya Tahun 1998 - 2013

Barongsai merupakan sebuah ciptaan manusia yang di mainkan untuk disaksikan oleh orang banyak, yang dimainkan dengan beberapa orang dan memiliki gerak yang teratur secara bersama-sama dan dikombinasikan dari beberapa unsur-unsur seni.<sup>25</sup> Kesenian sendiri merupakan bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Tidak hanya untuk mengekspresikan rasa keindahan, kesenian juga mempunyai fungsi lain.<sup>26</sup> Kesenian dapat mempererat

<sup>17</sup> Shinta Devi Ika Santhi Rahayu, "Boen Bio : Benteng Terakhir Umat Khonghucu", (Surabaya : JP Books, 2005), Hlm. 38

<sup>18</sup> Ibid., Hlm. 42

<sup>19</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), Hlm. 1008

<sup>20</sup> Shinta Devi Ika Santhi Rahayu, Op. Cit., Hlm. 42.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Bambang pada 10 Oktober 2020

<sup>22</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Ikhsan pada 10 Oktober 2020

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Bambang pada 10 Oktober 2020

<sup>24</sup> Moch. Choirul Arif, *Loc. Cit.*

<sup>25</sup> Madhan Anis dan Yunita Sari, *Kesenian Barongsai Sebagai Sarana Pembaruan Masyarakat Tionghoa di Aceh Tamiang*, (Aceh: Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan Vol. 5 No. 2, 2018), hlm. 214.

<sup>26</sup> Murtisa Sulistin Kusumadewi, 'Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Pati', (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm.9.

ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Masyarakat yang menjadi penyangga kesenian tersebut, mencipta, menggerakkan, memelihara, menularkan, mengembangkan, dan menciptakan yang baru lagi.<sup>27</sup>

Dalam upaya membangkitkan kembali kesenian Barongsai yang sudah lama menghilang pasca Instruksi Presiden no. 14 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa yang diberlakukan mulai 6 Desember 1967 hingga pencabutan instruksi Presiden tersebut oleh Presiden Abdurrahman Wahid dengan mengeluarkan Keputusan Presiden no. 6 tahun 2000, dibawah naungan Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Boen Bio, perkumpulan Barongsai Boen Bio mulai dihidupkan kembali sebagai identitas kesenian Tionghoa. Jauh sebelum Barongsai menjadi Identitas masyarakat Tionghoa, Barongsai mengalami mati suri berkepanjangan. Hampir 32 tahun lebih tidak pernah tampil ranah publik, yang ada hanya Latihan sekedar untuk bertahan agar tidak hilang. Waktu yang lama menjadikan satu demi satu pegiat Barongsai berkurang, mulai dari factor usia pelaku, hingga kesibukan masing-masing anggota. Ketika pencabutan instruksi presiden, Barongsai muncul sebagai salah satu ikon utama kesenian Tionghoa.

Bagi masyarakat Tionghoa, reformasi merupakan kesempatan emas, Barongsai dihidupkan kembali dengan komodifikasi gerakan atraktif yang menghibur publik di segala acara yang tidak terbatas pada perayaan Imlek ataupun ritual keagamaan Tionghoa lain.<sup>28</sup> Upaya dalam menjaga dan menghidupkan kembali sebuah tradisi dilakukan melalui proses komodifikasi yang mengganti segala aspek kesenian sesuai dengan Permintaan pasar sehingga kesenian tersebut masih populer dan tidak menghilangkan nilai-nilai kultural.

Munculnya kembali kesenian Barongsai di ranah public merupakan pertanda awal dari kebangkitan kembali kebudayaan dan identitas Tionghoa di Indonesia setelah sempat menghilang karena politik di era orde baru yang mendiskriminasi etnis Tionghoa, sehingga segala aspek yang berbau Tionghoa dilarang. Perubahan yang terjadi pada kesenian barongsai merupakan konsekuensi yang harus terjadi ketika pembaruan dan pengenalan kembali ke masyarakat, sehingga kesenian barongsai dapat diterima public. Penyesuaian terjadi karena arus globalisasi yang menuntut kesenian barongsai mudah dinikmati dan mempunyai nilai jual tidak sebatas nilai ritual saja.<sup>29</sup>

Dalam perkembangan dan pertumbuhan Barongsai dipengaruhi oleh sistem nilai pada kelompok masyarakat, yaitu Tionghoa. Dalam konteks kehidupan ritual keagamaan, masyarakat Tionghoa di Indonesia banyak yang menganut ajaran Konfusianisme, yang merupakan

ajaran dari Nabi Khongcu.<sup>30</sup> Berdasar latar belakang tersebut, kesenian Barongsai berawal dari kebutuhan ritual sebagai penghormatan kepada Nabi Khongcu. Selain itu, Barongsai juga tumbuh sebagai kesenian dengan fungsi sosial yang menyatukan berbagai aspek Kehidupan masyarakat, serta fungsi estetis yang ditampilkan sebagai seni dan olahraga.<sup>31</sup>

Barongsai Boen Bio merupakan perkumpulan barongsai yang berada dibawah naungan Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Boen. Sesuai dengan kepercayaan konfusianisme, barongsai memiliki nilai ritual sehingga penampilan barongsai hanya dilakukan diwaktu tertentu seperti imlek / tahun baru Cina, Cap Go Meh, dan Tiong Chiu / hari lahir nabi Khongcu. Pada acara ritual tersebut, barongsai diarak dan dimainkan di Klenteng Boen Bio dan sepanjang Jalan Kapasan. Hal tersebut dipercaya setiap Jalan dan tempat yang dilewati barongsai akan menghilangkan hal-hal negatif, dan mensejahterakan wilayah yang dilewatinya serta membawa kedamaian bagi manusia yang melihatnya.<sup>32</sup>

Saat upacara ritual berlangsung, Barongsai pertama harus disembahyangi terlebih dahulu sebelum diarak dan dimainkan. Sembahyang ini disebut Thiam, yang dilakukan di Klenteng Boen Bio. Pada saat sembahyang dan pensucian dilakukan, para pemain barongsai dan anggota diwajibkan mengikuti upacara tersebut. Prosesi sembahyang diawali dengan pembacaan doa oleh Haksu atau pendeta yang diikuti oleh Semua anggota dan pemain barongsai. Dalam ritual sembahyang pembacaan doa diperlukan peralatan khusus, kendi yang berisi bunga mawar dan bunga kenanga digunakan untuk memandikan kepala barongsai yang dipimpin oleh pemimpin barongsai disertai dengan doa-doa, piring yang berisikan kue apem dan kue lapis sebagai persembahan kepada dewa sebagai pemilik sejati barongsai, hio empat buah dibakar dan diberikan kepada dewa untuk dipersembahkan dan diletakkan di kepala barongsai, dan lilin merah yang dibakar dihadapan dewa langit dan dewa bumi yang ada di altar Klenteng.<sup>33</sup>

Pertunjukan Barongsai selalu diawali dengan munculnya dua Barongsai (topeng singa). Barongsai melakukan penghormatan, baik kepada para penonton maupun doa yang ditujukan kepada para dewa. Setelah itu, Barongsai melakukan gerakan atraktif dalam bentuk lompatan, berguling, berlari, dan berjalan yang menjadi ciri dari pertunjukkan kesenian ini. Bagian selanjutnya muncul Liong, yaitu naga yang badannya Panjang diusung oleh beberapa penari (tergantung panjangnya Liong tersebut). Kemunculan Liong ini disambut dengan sikap hormat dari kepala naga, selanjutnya mereka melakukan gerakan atraktif. Gerakan-gerakan yang ditampilkan di

<sup>27</sup> Rustopo, *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*, Jakarta: Penerbit Ombak, 2007, hlm. 34-35.

<sup>28</sup> Moch. Choirul Arif, Op. Cit., hlm.35.

<sup>29</sup> Wai Weng Hew, "Expressing Chineseness, marketing Islam; the hybrid performance of Chinese Muslim preacher". Dalam Chang Yao Hoon dan Siew Min Sai. *Chinese Indonesians Reassessed: History, religion and belonging*. (London dan New York : Routledge, 2013). Hlm 191

<sup>30</sup> Bintang Hanggoro Putra, *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*. (Semarang : Jurnal Harmonia Vol. IX No. 1, 2019), hlm 9.

<sup>31</sup> Batari Oja Andini, *Barongsai Cap Go Meh di Makassar: Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, dan Identitas*. *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 02 No. 01, November 2015, hlm.17

<sup>32</sup> Heni Sukmawati, *Gerak Tari Akrobatik Dalam Seni Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta Pada Saat Imlek 2014*. (Surakarta : Skripsi Institut Seni Indonesia, 2014). Hlm. 27

<sup>33</sup> Imelda Ningsih, "Barongsai dan Masyarakat Cina di Kota Medan", (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2001)

antaranya merupakan pengembangan dari gerakan bela diri yang mereka miliki, seperti kungfu ataupun gerak bela diri lainnya.

Barongsai Boen Bio terus berkembang tidak hanya sebagai sarana ritual saja, tetapi sebagai hiburan dan olahraga. Tahun 2000 Persatuan Seni dan Olahraga Barongsai Indonesia (PERSOBARIN) terbentuk di Surabaya<sup>34</sup>, dan Barongsai Boen Bio menjadi salah satu anggotanya. Pembentukan PERSOBARIN ini menunjukkan bahwa kini Barongsai dapat diterima masyarakat tidak hanya sebagai kebudayaan Tionghoa saja. Pada 2000 juga dibulan Oktober terselenggara Kejuaraan Nasional Barongsai PERSOBARIN di Sidoarjo, Kejuaraan itu juga diikuti oleh perkumpulan Barongsai Boen Bio tetapi tidak mendapatkan podium juara.

Aspek Gerakan dalam Barongsai juga berubah pasca reformasi, banyak Gerakan disesuaikan dengan nilai keindahan atau kesenian sebagai bentuk komodifikasi Barongsai sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Setelah pembentukan PERSOBARIN tahun 2000, segala aspek disesuaikan dengan kebutuhan mulai dari metode Latihan hingga tata cara pelaksanaan pertunjukkan barongsai.

Gerakan Barongsai sebelum terbentuknya Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) pada tahun 2012 masih mengikuti Gerakan dan tata cara yang diajarkan oleh pelatih dan senior. Pakem Gerakan barongsai belum dibuat sehingga metode pelatihan, Gerakan, dan tata cara masih dilakukan secara klasik atau sesuai dengan nilai dan fungsi ajaran konfusianisme, sehingga permainan barongsai pada masa sebelum reformasi masih bernilai ritual.

Gerakan dan tata cara permainan barongsai disesuaikan dengan Permintaan pasar, sehingga kesenian barongsai dapat diterima oleh masyarakat. Ritual-ritual yang dilakukan saat permainan barongsai juga sudah dihilangkan sebagai bentuk komodifikasi barongsai sebagai kesenian dan olahraga, bukan hanya sebagai atribut ritual keagamaan.<sup>35</sup>

Pada dasarnya barongsai memiliki pola tarian dan permainan yang tersusun secara bertahap yang disebut tujuh elemen dasar, meliputi tidur, pembukaan, bermain, pencarian, makan, penutup, dan tidur kembali<sup>36</sup>. Gerakan yang dimainkan saat ini dimaknai dengan nilai-nilai keindahan, sehingga sudah tidak mengutamakan nilai ritual, prosesi seperti ritual Thiam saat ini sudah tidak diwajibkan saat penampilan barongsai mau dilakukan, pembacaan doa-doa juga tidak dilakukan sebelum barongsai bermain<sup>37</sup>.

Pasca peristiwa reformasi 1998, Barongsai Boen Bio mulai muncul kembali ke masyarakat dengan menggelar Latihan rutin dan mengikuti acara-acara kemasyarakatan. Kegiatan seperti pesta, pernikahan, hingga tahun baru

diikuti perkumpulan Barongsai Boen Bio sebagai bentuk menghidupkan kembali kesenian Barongsai.<sup>38</sup> Setelah Barongsai Boen Bio mulai diterima oleh masyarakat sebagai sebuah kesenian, barongsai Boen Bio menerima banyak tawaran untuk tampil.

Barongsai Boen Bio pertama kali tampil dipublik yaitu pada 6 Desember 1998, saat Deklarasi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di kota Surabaya. Saat itu Barongsai Boen Bio tampil sebagai bentuk ekspresi kebudayaan etnis Tionghoa, dan juga upaya menghidupkan kembali kesenian Barongsai yang sudah *mati suri* selama kurang lebih 32 tahun.<sup>39</sup>

Tahun 1999 saat masa kampanye politik berlangsung, Barongsai Boen Bio diundang oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) untuk menjadi salah satu hiburan saat kampanye. Dipilihnya Barongsai Boen Bio merupakan sebuah kampanye mengenai toleransi terhadap kebudayaan Tionghoa yang sudah mulai muncul ke masyarakat dan mendapat respon yang baik semenjak dikeluarkannya Instruksi Presiden no. 14 oleh Presiden Soeharto tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa yang diberlakukan mulai 6 Desember 1967.<sup>40</sup> Tahun 2000 setelah perkembangan Barongsai di Surabaya meningkat drastis, Persobarin (Persatuan Seni dan Olahraga Barongsai Indonesia) berdiri pertama kali di Surabaya dan mengadakan kejuaraan Barongsai tingkat dunia di Kota Sidoarjo.<sup>41</sup> Banyak Perkumpulan Barongsai mengikuti kejuaraan tersebut, salah satunya Barongsai Boen Bio, tetapi Perkumpulan Barongsai Boen Bio belum mendapatkan juara pada kejuaraan tersebut.<sup>42</sup>

Pada kejuaraan yang diselenggarakan pada umumnya Terdapat 2 jenis kategori lomba, yang pertama Barongsai nomor lantai (Tradisional) dan Barongsai nomor Tonggak (Internasional). Barongsai nomor lantai merupakan permainan barongsai yang dilakukan diatas lapangan 8 x 8 m<sup>2</sup> untuk kategori tinggal, dan 10 x 10 m<sup>2</sup> untuk barongsai kembar. Pada Barongsai nomor Tonggak, Barongsai dimainkan diatas deret tonggak yang tingginya sekitar 80 – 300 cm dan Panjang deret sekitar 3 – 15 m.<sup>43</sup>

Barongsai Boen Bio terus mengikuti kejuaraan setiap tahun yang diselenggarakan oleh PERSOBARIN, tetapi Perkumpulan Barongsai Boen Bio belum sama sekali merasakan podium juara. Hingga pada tahun 2012, Perkumpulan Barongsai Boen Bio melakukan studi banding ke Malaysia, yaitu Barongsai Khuan Loke. Pemain dan pelatih barongsai Boen Bio mendapatkan banyak sekali pengetahuan baru mengenai gerak pakem Barongsai, dan Barongsai Boen Bio melakukan Kerjasama dengan Grup Barongsai di Malaysia tersebut sehingga nama dari Barongsai Boen Bio berubah menjadi Barongsai Boen Bio Khuan Loke.<sup>44</sup>

Pada 9 Agustus 2012 terbentuklah Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) yang digagas oleh Dahlan

<sup>34</sup> Organisasi FOBI, *Pengukuhan Pengurus FOBI JATIM*, <https://fobi.or.id/pengukuhan-pengurus-fobi-jawa-timur/>, (diakses pada 18 Juli 2023, pukul 15.38).

<sup>35</sup> Moch. Choirul Arif, dkk, Op. Cit., hlm.42.

<sup>36</sup> Moch. Choirul Arif, dkk, Op. Cit., hlm.45.

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Bambang pada 10 Oktober 2020

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Bambang pada 10 Oktober 2020

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Ihsan pada 10 Oktober 2020

<sup>40</sup> Bintang Hanggoro Putro, Loc. Cit.

<sup>41</sup> Organisasi FOBI, *Pengukuhan Pengurus FOBI JATIM*, <https://fobi.or.id/pengukuhan-pengurus-fobi-jawa-timur/>, (diakses pada 18 Juli 2023, pukul 15.38).

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Bambang pada 29 Desember 2022

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Ihsan pada 10 Oktober 2020

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan pak Bambang pada 10 Oktober 2020



Iskan, hal tersebut merupakan angin segar bagi Kesenian Barongsai karena sudah mendapatkan ruang publik di pemerintah.<sup>45</sup> Barongsai Boen Bio menjadi salah satu tonggak pelestari kesenian Barongsai yang ada di Surabaya sehingga perkembangan barongsai yang ada juga semakin maju.

Di tahun 2013 Perkembangan Barongsai mencapai puncaknya, tepatnya 11 Juni 2013 Federasi Olahraga Barongsai Indonesia (FOBI) resmi masuk kedalam KONI. Setelah belasan tahun, barongsai akhirnya diakui menjadi salah satu cabang olahraga dan seni. Hal tersebut membuat barongsai juga menjadi salah satu kandidat sebagai cabang olahraga baru pada Pekan Olahraga Nasional (PON).<sup>46</sup>

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Etnis Tionghoa memiliki keunikan dalam kehidupan masyarakatnya, mulai dari kepercayaan hingga kesenian, salah satu keseniannya Barongsai. Barongsai merupakan kesenian tari tradisional khas Tionghoa dengan menggunakan pakian seperti Singa. Awal mula masuknya barongsai di Indonesia sekitar abad ke-18. Mulanya Kelenteng Dhanagun di Bogor memiliki kelompok pemain Barongsai, dimana saat itu kesenian Barongsai masih erat kaitannya dengan tradisi dan upacara keagamaan.

Perkembangan Barongsai di Indonesia diikuti oleh munculnya berbagai perkumpulan dan kelompok barongsai di kota-kota. Di Surabaya salah satunya Klenteng Boen Bio yang menjadi salah satu tempat etnis Tionghoa khususnya yang beragama Khonghucu tak luput dengan perkembangan kebudayaan berupa sarana upacara ritual keagamaan. Klenteng Boen Bio memiliki perkumpulan Barongsai bernama Barongsai Boen Bio lahir tahun 1988 yang dibawah naungan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Boen Bio. Perkumpulan Barongsai Boen Bio muncul ditengah larangan atas segala kebudayaan Tionghoa, muncul dan tumbuh secara terelubung membuat Boen Bio tidak bisa berespresi bebas.

Dalam upaya membangkitkan kembali kesenian Barongsai yang sudah lama menghilang pasca Instruksi Presiden no. 14 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Tionghoa yang diberlakukan mulai 6 Desember 1967 hingga pencabutan instruksi Presiden tersebut oleh 2. Presiden Abdurahman Wahid dengan mengeluarkan 3. Keputusan Presiden no. 6 tahun 2000, dibawah naungan Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) Boen Bio, perkumpulan Barongsai Boen Bio mulai dihidupkan kembali sebagai identitas kesenian Tionghoa. Jauh sebelum Barongsai menjadi Identitas masyarakat Tionghoa, Barongsai mengalami mati suri berkepanjangan. Hampir 32 tahun lebih tidak pernah tampil ranah publik, yang ada hanya Latihan sekedar untuk bertahan agar tidak hilang. Waktu yang lama menjadikan satu demi satu pegiat Barongsai berkurang, mulai dari factor usia pelaku, hingga kesibukan masing-masing

anggota. Ketika pencabutan instruksi presiden, Barongsai muncul sebagai salah satu ikon utama kesenian Tionghoa.

Munculnya kembali kesenian Barongsai di ranah public merupakan pertanda awal dari kebangkitan kembali kebudayaan dan identitas Tionghoa di Indonesia setelah sempat menghilang karena politik di era orde baru yang mendiskriminasi etnis Tionghoa, sehingga segala aspek yang berbau Tionghoa dilarang. Perubahan yang terjadi pada kesenian barongsai merupakan konsekuensi yang harus terjadi ketika pembaruan dan pengenalan kembali ke masyarakat, sehingga kesenian barongsai dapat diterima public. Penyesuaian terjadi karena arus globalisasi yang menuntut kesenian barongsai mudah dinikmati dan mempunyai nilai jual tidak sebatas nilai ritual saja

Pasca periwiwa reformasi 1998, Barongsai Boen Bio mulai muncul kembali ke masyarakat dengan menggelar Latihan rutin dan mengikuti acara-acara kemasyarakatan. Kegiatan seperti pesta, pernikahan, hingga tahun baru diikuti perkumpulan Barongsai Boen Bio sebagai bentuk menghidupkan kembali kesenian Barongsai. Setelah Barongsai Boen Bio mulai diterima oleh masyarakat sebagai sebuah kesenian, barongsai Boen Bio menerima banyak tawaran untuk tampil.

Barongsai Boen Bio terus berkembang tidak hanya sebagai sarana ritual saja, tetapi sebagai hiburan dan olahraga. Tahun 2000 Persatuan Seni dan Olahraga Barongsai Indonesia (PERSOBARIN) terbentuk di Surabaya, dan Barongsai Boen Bio menjadi salah satu anggotanya. Pembentukan PERSOBARIN ini menunjukkan bahwa kini Barongsai dapat diterima masyarakat tidak hanya sebagai kebudayaan Tionghoa saja. Pada 2000 juga dibulan Oktober terselenggara Kejuaraan Nasional Barongsai PERSOBARIN di Sidoarjo, Kejuaraan itu juga diikuti oleh perkumpulan Barongsai Boen Bio tetapi tidak mendapatkan podium juara.

Aspek Gerakan dalam Barongsai juga berubah pasca reformasi, banyak Gerakan disesuaikan dengan nilai keindahan atau kesenian sebagai bentuk komodifikasi Barongsai sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Setelah pembentukan PERSOBARIN tahun 2000, segala aspek disesuaikan dengan kebutuhan mulai dari metode Latihan hingga tata cara pelaksanaan pertunjukkan barongsai.

### Saran

Saran yang diberikan terkait dengan Barongsai Boen Bio pasca Reformasi yaitu agar perkumpulan Barongsai Boen Bio tetap melestarikan dan mengembangkan kesenian barongsai dengan menghadiri event yang dihadiri oleh masyarakat. Serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk pengembangan barongsai juga harus didukung, seperti penyelenggaraan lomba-lomba barongsai. Dan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan dan melestarikan kesenian barongsai di Surabaya Kesenian barongsai harus dilestarikan sebagai kebudayaan nasional yang tidak hanya sebagai identitas etnis tionghoa tetapi sebagai identitas nasional, peran serta

<sup>45</sup> Herman Tan, *Kesenian Barongsai*, <https://www.tionghoa.info/barongsai/>, (diakses pada 20 Juli 2023, pukul 20.02)

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Bambang pada 29 Desember 2022

berbagai *stakeholder* harus dilakukan dengan masif sehingga barongsai dapat terus berkembang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Batari Oja. 2015. *Barongsai Cap Go Meh di Makassar: Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, dan Identitas*. Jurnal Kajian Seni, Vol. 02 No. 01.
- Anis, Madhan dan Yunita Sari. 2018. *Kesenian Barongsai Sebagai Sarana Pembaruan Masyarakat Tionghoa di Aceh Tamiang*. Aceh: Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan Vol. 5 No. 2.
- Arif, Moch. Choirul, dkk.. 2016. *Komodifikasi Barongsai Menjaga Tradisi Tradisi Menegosiasi Pasar*, Jurnal Kawistara Vol. 6 No. 1, April 2016.
- Deva, Nofela Dwika. 2012. *Partisipasi Masyarakat Pribumi Dalam Kesenian Barongsai Cina di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Falah, Fajarul dan Suharjianto. 2008. *Peran Kesenian Liong Dan Barongsai Sebagai Sarana Assimilasi Antara Etnis Tionghoa Dan Etnis Jawa (Studi kasus perkumpulan Liong dan Barongsai Tripusaka MAKIN Solo)*.Jurnal Ishraqi, Vol. IV No. 1, Januari-Juni 2008.
- Gondomono. 1996. *Membanting Tulang Menyembah Arwah Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*. Jakarta: Fakultas sastra universitas Indonesia.
- Hew, Wai Wen. 2013. "Expressing Chineseness, marketing Islam; the hybrid performance of Chinese Muslim preacher". *Dalam Chang Yao Hoon dan Siew Min Sai. Chinese Indonesians Reassessed; History, religion and belonging*. London dan New York: Routledge.
- Hoon, Chang You. 2012. *Identitas Tionghoa Pasca Suharto Budaya, Politik, dan Media*. Jakarta: LP3ES.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: UNESA University Press.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi 2009*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumadewi, Murtisa Sulistin. 2015. *Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Pati*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Malagina, Agni. 2010. *Tarian Barongsai Nan Eksotis: Dari Global ke Lokal, Kembali ke Global dalam buku Setelah air mata kering: masyarakat Tionghoa pasca-peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Maulana, Ayomi Adyatma. 2018. *Analisis Kesenian Barongsai Kelenteng Eng An Kiong Malng Pacsa Orde Baru*. Malang: Skripsi Universitas Brawijaya
- Ningsih, Imelda. 2001. *Barongsai dan Masyarakat Cina di Kota Medan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Noordjanah, Andjarwati. 2010. *Komunitas tionghoa di Surabaya (1900-1946)*.Yogyakarta: Ombak.
- Putra, Bintang Hanggoro. 2009. *Fungsi Dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*. Harmonia: *Journal of Arts Research and Education* Vol. 9 No. 1.
- Rahayu, Shinta Devi Ika Santhi. 2005. *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya: JP Books.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Salmon, Claudine. 2009. *The Chinese Community of Surabaya, from its Origins to the 1930s Crisis*. Chinese Southern Diaspora Studies. Vol. 3.
- Setiono, Benny G.. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Shahab, Yasmine Zaki. 2000. *Alih Fungsi Seni dalam Masyarakat Kompleks: Kasus Liang-Liong dan Barongsai*. Jurnal Antropologi Universitas Indonesia 61.
- Sukmawati, Heni. 2014. *Gerak Tari Akrobatik Dalam Seni Pertunjukan Barongsai Tripusaka Surakarta Pada Saat Imlek 2014*. Surakarta: Skripsi Institut Seni Indonesia.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia.
- Tan, Mely G.. 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tan, Herman. 2019. *5 Kesenian Tionghoa Menarik : Tarian Barongsai & Naga, Bian Liang, Tarian Kipas, Opera Peking Dan Wayang Potehi*
- Theo, Rika dan Lee, Fennie. 2014. *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Wardhani, Kurnia Adhita. 2007. *Barongsai: Lain Dulu, Lain Sekarang*.